

**MENERAPKAN INTERAKSI AKTIF DAN EMPATIK DALAM
PEMBELAJARAN AKHLAK TERPUJI YANG BERPUSAT
PADA PESERTA DIDIK
(Penelitian di SD Tunas Harapan Ar-Raudhah Kota Bandung)**

Huriyatul Kamilah^a, Irawan^b

^a Pascasarjana / Pendidikan agama Islam, huriyatulkamilah280@gmail.com, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Bandung

^b Pascasarjana / Pendidikan agama Islam, irawan@uinsgd.ac.id Universitas Islam Sunan Gunung Djati, Bandung

Abstract

This study aims to analyze the application of active and empathetic interaction in student-centered moral learning at Tunas Harapan Ar-Raudhah Elementary School in Bandung City. The background of this study is based on the importance of moral learning as the core of Islamic education, which emphasizes not only the transfer of moral knowledge but also the internalization of values through meaningful learning experiences. In the context of the Independent Curriculum, a learning approach is needed that can stimulate cognitive, affective, and social student engagement, while also creating a humanistic learning environment. This research employed qualitative methods using observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using a descriptive qualitative approach to illustrate the implementation and impact of the learning strategies. The research results showed that active interaction was realized through guided discussions, simulations or role-plays, interactive question-and-answer sessions, and mini-projects. This strategy successfully increased student participation by over 80%. Meanwhile, empathetic interaction was reflected in the teacher's warm communication, use of positive reinforcement, a differentiated approach, and the teacher's ability to understand students' emotional states. These two forms of interaction created a safe learning environment and supported character development. The impact is evident in improved student behavior in areas of caring, discipline, cooperation, courtesy, and emotional management. Thus, the implementation of active and empathetic interactions has proven effective in optimizing the learning of good morals and creating a more meaningful and contextual learning experience for elementary school students.

Keywords: *Active interaction, Empathetic interaction, Learning of commendable morals, Student Centered Learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan interaksi aktif dan empatik dalam pembelajaran akhlak terpuji yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*) di SD Tunas Harapan Ar-Raudhah Kota Bandung. Latar belakang penelitian ini berpijak pada pentingnya pembelajaran akhlak sebagai inti pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan moral, tetapi juga internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menstimulasi keterlibatan peserta didik secara kognitif, afektif, dan sosial, serta menciptakan suasana belajar yang humanis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi serta dampak strategi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi aktif terwujud melalui diskusi terbimbing, simulasi atau *role play*, tanya jawab interaktif, dan mini project. Strategi ini berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik hingga lebih dari 80%. Sementara itu, interaksi empatik tercermin dalam komunikasi hangat guru, penggunaan penguatan positif, pendekatan diferensiasi, serta kemampuan guru memahami kondisi emosional peserta didik. Kedua bentuk interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan karakter. Dampaknya terlihat pada peningkatan perilaku peserta didik dalam aspek kepedulian, kedisiplinan, kerja sama, sopan santun, serta kemampuan mengelola emosi. Dengan

demikian, penerapan interaksi aktif dan empatik terbukti efektif dalam mengoptimalkan pembelajaran akhlak terpuji dan mewujudkan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta kontekstual pada peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci : Interaksi aktif, Interaksi empatik, Pembelajaran akhlak terpuji, *Student Centered Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak terpuji memegang peranan fundamental dalam sistem pendidikan Islam, karena tujuan akhirnya adalah membentuk *Insan Kamil* yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, moral, dan intelektual (Darmawan, 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak tidak hanya dipahami sebagai seperangkat pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi harus terwujud dalam perilaku nyata (*moral acting*) yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Irawan (2019) dalam *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur dari penguasaan konsep semata, melainkan dari kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran secara humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak kerap berlangsung secara satu arah (transformatif), di mana guru lebih dominan menyampaikan materi, sementara peserta didik kurang dilibatkan dalam proses refleksi, dialog, dan implementasi nilai. Pola pembelajaran semacam ini dinilai kurang efektif dalam merespons tantangan era digital yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan filter moral, kecerdasan sosial, serta kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak tidak hanya membutuhkan komunikasi dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga pembiasaan dengan aktivitas sehari-hari. Karena dengan membiasakan pendidikan akhlak maka akan dapat membiasakan perilaku moral anak. Pembinaan akhlak berarti membimbing peserta didik untuk belajar dalam karakter Islami, karena dalam proses pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam, seseorang diharapkan mendidik daripada mengajar. Jadi guru tidak hanya dituntut untuk memberikan ilmu, tetapi yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud dari ilmu yang diperoleh melalui internalisasi pendidikan akhlak untuk pembentukan kepribadian siswa (Alfiyah et al., 2022).

Pendidikan akhlak terpuji merupakan inti dari pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka maupun kurikulum sebelumnya menegaskan bahwa pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi semata, tetapi harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang melibatkan hubungan positif, dialogis, dan bermakna antara guru dan peserta didik. Pandangan ini sejalan dengan paradigma keilmuan manajemen pendidikan Islam yang menempatkan proses pendidikan sebagai sistem yang harus dikelola secara holistik dan berorientasi pada pengembangan nilai, karakter, serta relasi edukatif yang humanis (Irawan, 2017). Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah penerapan interaksi aktif dan empatik dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), karena pendekatan ini memberi ruang bagi keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar serta pembentukan sikap dan perilaku akhlak terpuji (Yaumi, 2018).

Kesenjangan antara teori dan praktik ini mendesak adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan *student-centered* dalam pembelajaran akhlak memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengkonstruksi pemahaman moral mereka sendiri melalui pengalaman, diskusi, dan analisis studi kasus (Tarigan et al., 2024) Namun, perubahan metode saja tidak cukup, diperlukan kualitas interaksi yang mendukung pertumbuhan afektif. Inilah letak urgensi untuk menerapkan interaksi aktif dan empatik. Interaksi aktif mendorong partisipasi kritis dan tanggung jawab belajar, sementara interaksi empatik menciptakan suasana psikologis yang aman dan terbuka.

Penerapan interaksi empatik oleh guru sangat penting karena ia membangun jembatan emosional, memungkinkan guru memahami latar belakang dan tantangan moral yang dihadapi siswa, sehingga nasihat dan bimbingan yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran (Iffatus et al., 2022). Ketika peserta didik merasa didengarkan dan dipahami, mereka akan lebih termotivasi untuk merefleksikan diri dan berani mencoba perilaku moral baru (*moral acting*) (Herawati et al., 2025).

Interaksi aktif memungkinkan peserta didik terlibat secara kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran akhlak terpuji, keterlibatan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai prinsip hidup yang relevan dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2019). Sementara itu, empati menjadi fondasi dalam membangun hubungan edukatif yang aman, suportif, dan humanis, sehingga peserta didik merasa dihargai, didengar, serta terbuka untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan pembelajaran dialogis, kolaboratif, dan reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), serta komunikasi yang santun dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, interaksi aktif dan empatik tidak hanya mendukung capaian pembelajaran secara pedagogis, tetapi juga memperkuat pembiasaan akhlak terpuji melalui pengalaman belajar yang autentik dan manusiawi.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji bagaimana penerapan interaksi aktif dan empatik dapat mengoptimalkan pembelajaran akhlak terpuji yang berpusat pada peserta didik, serta bagaimana pendekatan tersebut berkontribusi pada pengembangan moral, sosial, dan emosional peserta didik dalam lingkungan pendidikan Islam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan Akhlak Terpuji dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq*. Kata *khuluq* ini secara harfiah berarti budi pekerti, perangai, tabiat, atau tingkah laku yang bersumber dari keadaan jiwa (Najib, 2023)

Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti atau perangai, tingkah laku atau tabi'at. (Muhajir et al., 2024) Kata *khuluq* memiliki kemiripan akar kata dengan *khalq*, yang memiliki arti bentuk fisik atau ciptaan. Kemiripan ini menyiratkan adanya korelasi kuat antara kondisi batin (akhlak) dan kondisi fisik (penciptaan), sebagaimana ditekankan dalam banyak literatur pendidikan Islam.

Secara terminologis, definisi akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam (Muhajir et al., 2024) adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu. Definisi ini menegaskan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang menetap (*malakah*) yang mendorong individu untuk berbuat secara spontan dan konsisten. Perbuatan tersebut harus dilakukan dengan mudah dan tanpa paksaan atau dibuat-buat. Apabila perbuatan baik dilakukan karena terpaksa, hal itu belum bisa disebut sebagai akhlak yang murni, melainkan masih pada tahap moral atau etika (Akifah et al., 2025). Oleh karena itu, akhlak adalah manifestasi dari keimanan yang mengakar dan menjadi penentu kualitas perilaku seseorang. Pengertian ini menunjukkan bahwa akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa manusia, dimana muncul perbuatan dengan mudah tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu bisa mengarah pada perbuatan yang baik atau buruk. Rasulullah SAW bersabda: "Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

Akhlak merupakan asas pokok bagi umat Islam, sebagaimana diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasulullah, hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia. Karena itu, pendidikan akhlak terhadap anak, menjadi fokus utama dalam Islam. Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Imam Ahmad). Akhlak merupakan bentuk penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu akhlak mempelajari berbagai sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, taubat, syukur, qana'ah, wara', dan zuhud. Ketika umat Islam mengamalkan ajaran Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak, seharusnya nilai-nilai akhlak mulia dapat terwujud dalam kehidupan bermasyarakat (Asy-Syahida et al., 2024)

Hakikat pendidikan akhlak terpuji dalam pendidikan Islam adalah inti sentral dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan Islam memandang akhlak (*khuluq*) sebagai landasan fundamental bagi keseimbangan kehidupan manusia serta penentu keberhasilan potensi pedagogis lainnya. Hal ini sejalan dengan tugas utama Rasulullah SAW diutus ke dunia, yaitu sebagai penyempurna akhlak mulia, hal ini menegaskan posisi akhlak sebagai pilar utama ajaran agama.

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Dalam konteks pembelajaran, strategi pembiasaan dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan positif pada siswa, seperti kedisiplinan dan kebiasaan belajar yang baik. Strategi pembiasaan dapat dilakukan melalui pengulangan dan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Metode lain dalam pembelajaran yaitu: metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, dan reward. Keempat metode tersebut biasanya dapat digunakan dalam pembinaan karakter dan pembelajaran. Pembiasaan adalah metode yang dilakukan melalui pengulangan dan penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan. Keteladanan adalah metode yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mulia. Nasehat adalah metode yang dilakukan dengan memberikan saran atau nasihat kepada siswa. Reward adalah metode yang dilakukan dengan memberikan hadiah atau penguatan positif terhadap perilaku yang diinginkan, sedangkan punishment atau hukuman

adalah metode yang dilakukan dengan memberikan konsekuensi negatif terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Kombinasi dari beberapa metode tersebut dapat membantu dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik pada siswa. Sementara Akhlak Terpuji merujuk pada sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah dan sesama. Akhlak terpuji meliputi sifat-sifat seperti kesabaran, tawadhu (rendah hati), kejujuran, keberanian, kebaikan hati, dan lainnya. Akhlak terpuji juga dikenal sebagai Akhlakul Mahmudah atau Akhlakul Karimah, yang merupakan sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Dalam konteks Islam, memahami dan mengamalkan akhlak terpuji merupakan bagian penting dari kehidupan beragama dan sosial (Syafi'i et al., 2024). Dengan kata lain, pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman hingga menjadi *internalized value* yang memandu dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan akhlak terpuji berhakikat pada upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*), yang merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia menurut para filosof muslim seperti Al-Ghazali (Najib., 2023). Akhlak tidak sekadar norma sosial, melainkan menyatu dengan aspek keimanan (*aqidah*) dan ibadah (*syariah*), membentuk integritas spiritual dan perilaku yang bersumber dari wahyu Allah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berfungsi sebagai dasar moral dan spiritual yang memastikan individu tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas tinggi, beradab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan tauhid yang kokoh (Damanik et al., 2025). Apabila akhlak dikesampingkan, proses pendidikan akan kehilangan esensi dan masyarakat akan mengalami krisis moral (Akifah et al., 2025). Dengan demikian, hakikat pendidikan akhlak terpuji adalah menjamin keberkahan dan keberhasilan pendidikan Islam dengan menempatkan pembentukan karakter mulia di garis depan, yang aplikasinya membutuhkan sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Sholihin et al., 2023)

2.2 Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik (*Student-Centered Learning*) dalam Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student-Centered Learning*) adalah pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif penerima informasi (Hasan & Sofa, 2025). Prinsip utama SCL meliputi otonomi belajar, relevansi materi dengan kebutuhan siswa, kolaborasi, dan tanggung jawab belajar yang dialihkan dari guru ke siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, SCL sejalan dengan konsep *tarbiyah* yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki fitrah dan juga potensi yang harus dikembangkan secara optimal (Izzatunnisa dkk., 2023).

Penerapan SCL sangat relevan dalam pembelajaran akhlak karena akhlak membutuhkan internalisasi, pembiasaan, dan praktik yang nyata, bukan hanya sekadar hafalan teori. Melalui SCL, peserta didik didorong untuk menganalisis kasus, mengambil keputusan moral, dan merefleksikan perilakunya sendiri, yang secara efektif mentransfer nilai dari ranah kognitif ke ranah psikomotorik dan afektif Metode ini membantu peserta didik membangun kesadaran diri dan tanggung jawab moral secara mandiri (Umam, 2024).

Pembelajaran akhlak pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai, membentuk karakter, serta membimbing peserta didik agar memiliki perilaku terpuji sesuai ajaran Islam. Dalam pendekatan *student-centered learning* (SCL), peserta didik tidak hanya menjadi objek yang menerima informasi, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses menemukan, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai akhlak. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan aktivitas belajar melalui pengalaman langsung, interaksi, dan refleksi diri sehingga penanaman akhlak dapat berlangsung lebih mendalam dan bermakna.

Model SCL mendorong pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar kondusif, memberikan stimulus, serta memandu peserta didik dalam proses internalisasi nilai akhlak. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kemandirian, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam konteks pembelajaran akhlak, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi menjadi *murabbi* yang mendampingi peserta didik untuk mengeksplorasi makna akhlak melalui diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan kegiatan pemecahan masalah (*problem-based learning*). Pendekatan semacam ini membantu peserta didik memahami nilai akhlak bukan sekadar teori, tetapi sebagai bagian dari kehidupan nyata.

Selain itu, pendekatan SCL memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan *self-regulated learning* dalam mengamalkan akhlak. Dalam proses ini, peserta didik dilatih menentukan tujuan pribadi, memonitor perkembangan sikap, serta melakukan evaluasi diri. Praktik refleksi diri ini sangat penting karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, melainkan kesadaran spiritual dan moral. Dengan demikian, SCL membantu pembentukan karakter melalui proses yang lebih humanistik, sesuai

dengan tuntunan pendidikan akhlak dalam Islam yang menempatkan perkembangan fitrah sebagai titik sentral pembelajaran.

Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga memperkuat keterlibatan emosional dan sosial peserta didik. Melalui kerja kelompok, dialog nilai, maupun *cooperative learning*, peserta didik belajar memahami perbedaan, bekerja sama, serta mengembangkan empati. Nilai-nilai sosial ini merupakan bagian integral dari akhlak karimah. Dengan demikian, SCL tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang ingin menciptakan manusia berakhlak mulia dalam konteks bermasyarakat.

Pada akhirnya, SCL dalam pembelajaran akhlak memungkinkan terciptanya suasana belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan kontekstual. Melalui strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan SCL menjadi pendekatan strategis dalam mewujudkan pendidikan akhlak yang komprehensif.

2.3 Konsep Interaksi Aktif dan Empatik dalam Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran akhlak memegang peranan fundamental dalam sistem pendidikan Islam karena berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku luhur (*akhlak karimah*) sesuai tuntunan syariat. Dalam konteks modern, pembelajaran akhlak tidak lagi cukup hanya disampaikan melalui ceramah atau hafalan, melainkan harus melibatkan interaksi yang mendalam antara pendidik dan peserta didik.

Interaksi aktif didefinisikan sebagai keterlibatan penuh peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental, yang mendorong konstruksi pemahaman melalui tindakan, diskusi, dan eksplorasi (Siddiq & Luthfi, 2022). Dalam pembelajaran akhlak, penerapan interaksi aktif berfungsi sebagai jembatan antara teori moral dan praktik perilaku. Metode-metode seperti diskusi kasus moral, *role-playing* atau simulasi situasi dilema akhlak, serta proyek berbasis pelayanan masyarakat, merupakan wujud nyata dari interaksi aktif yang efektif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral, serta menyediakan ruang aman bagi mereka untuk mencoba, merefleksi, dan memperbaiki perilaku tanpa rasa takut dihakimi. Dengan demikian, interaksi aktif menjadikan kelas sebagai laboratorium moral tempat siswa secara nyata menguji dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari.

Interaksi empatik merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran akhlak, berfokus pada kemampuan pendidik untuk memahami perasaan, perspektif, dan kebutuhan emosional peserta didik, sekaligus melatih kemampuan empati siswa terhadap sesama (Nurhayati, 2021). Empati diyakini sebagai inti dari banyak nilai akhlak terpuji, seperti *ta'awun* (tolong-menolong), *tasamuh* (toleransi), dan *tawadhu* (rendah hati). Melatih siswa berinteraksi secara empatik dapat dilakukan melalui analisis mendalam terhadap kisah-kisah teladan, penekanan pada konsekuensi perilaku terhadap perasaan orang lain, dan latihan mendengarkan aktif. Oleh karena itu, sinergi antara interaksi aktif dan empatik menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran akhlak tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan komitmen moral yang kuat.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif, sebagaimana penjelasan dari (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan (*field research*) sebab data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan melalui obyek serta perilaku yang bisa untuk diamati. Sedangkan desain dalam penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, deskriptif kualitatif digunakan dalam meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam mengenai suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memahami interaksi aktif dan empatik dalam pembelajaran akhlak terpuji yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, menelaah fenomena secara komprehensif.

Berdasarkan jenis data yang telah disebutkan, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data-data terkait. Selanjutnya tahap uji keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan observasi dan triangulasi (Sugiyono, 2017).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian lapangan melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak terpuji di SD Tunas Harapan Ar-Raudhah Kota Bandung dilaksanakan dengan mengedepankan interaksi aktif dan empatik antara guru dan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial.

4.1 Implementasi Interaksi Aktif Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran akhlak terpuji, guru PAI menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini tampak dari keterlibatan siswa dalam diskusi, simulasi, dan proyek sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru tidak mendominasi penjelasan, tetapi lebih sering memancing respon siswa melalui pertanyaan dan aktivitas kolaboratif.

Guru menyampaikan bahwa:

“Kalau pelajaran akhlak, saya usahakan anak-anak yang lebih banyak bicara. Saya hanya mengarahkan dan memberi contoh kalau diperlukan.” (Wawancara Guru PAI)

a. Diskusi Terbimbing

Observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin mengajak siswa berdiskusi mengenai peristiwa sehari-hari yang berkaitan dengan nilai akhlak, seperti meminta maaf kepada teman, berbagi, dan menjaga kebersihan kelas. Dalam satu sesi pembelajaran, guru menyampaikan sebuah kasus sederhana, kemudian meminta siswa menyampaikan pendapatnya secara bergiliran.

Sebagian siswa tampak aktif menceritakan pengalaman pribadi mereka. Seorang siswa menyampaikan:

“Kalau saya pernah bertengkar, terus minta maaf ke teman, rasanya jadi lega.” (Wawancara Siswa)

Kegiatan diskusi ini melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta membangun kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan moral yang dekat dengan kehidupan mereka.

b. Tanya Jawab Interaktif

Dalam proses pembelajaran, guru sering mengajukan pertanyaan pemantik, kemudian meminta siswa lain untuk menanggapi jawaban temannya. Pola ini menciptakan interaksi dua arah dan mendorong keterlibatan siswa secara lebih merata. Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, meskipun tidak semua siswa berani bertanya secara spontan.

c. Simulasi dan Bermain Peran (*Role Play*)

Kegiatan simulasi dan bermain peran menjadi salah satu metode yang paling diminati siswa. Guru mengajak siswa memerankan situasi tertentu, seperti mengantri, membantu teman, atau meminta izin kepada guru. Berdasarkan observasi, siswa tampak antusias dan lebih mudah memahami nilai akhlak melalui pengalaman langsung.

Guru menyampaikan:

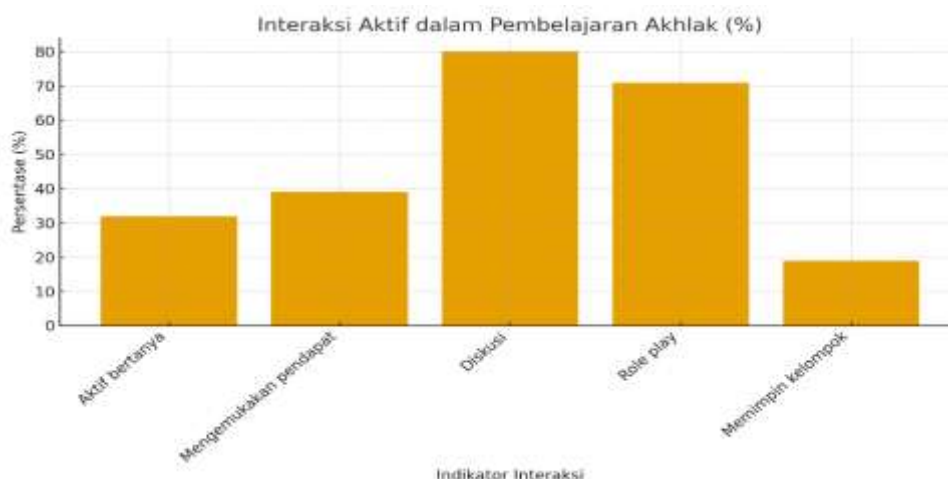
“Kalau pakai role play, anak-anak lebih cepat paham dan ingat, karena mereka langsung mempraktikkan.” (Wawancara Guru PAI)

d. Proyek Mini (*Mini Project*)

Guru juga menerapkan proyek mini seperti “Pekan 5S” dan “Pekan Menjaga Kebersihan Lingkungan”. Seluruh siswa terlibat dalam kegiatan ini, baik secara individu maupun kelompok. Observasi menunjukkan bahwa siswa saling mengingatkan untuk membiasakan salam, senyum, dan menjaga kebersihan kelas tanpa harus diperintah oleh guru.

Tabel 1. Data observasi Interaksi Aktif Siswa SD Tunas Harapan Ar-Raudhah Kota Bandung

No	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1	Siswa aktif bertanya	√		18 siswa (32%)
2	Siswa berani mengemukakan pendapat	√		22 siswa (39%)
3	Terlibat dalam diskusi kelompok	√		45 siswa (80%)
4	Role play/Simulasi	√		40 siswa (71%)
5	Memimpin kelompok	√		11 siswa (11%)
6	Siswa mengerjakan mini project	√		Pekan 5S dan Menjaga kebersihan lingkungan



Gambar 1. Diagram Interaksi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Akhlak

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan simulasi tergolong tinggi. Sebanyak 45 siswa (80%) aktif dalam diskusi kelompok, yang menunjukkan bahwa metode kolaboratif efektif memfasilitasi partisipasi siswa. Namun, keaktifan bertanya (32%) dan kemampuan memimpin kelompok (11%) masih relatif rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup aktif secara umum, diperlukan strategi lanjutan untuk meningkatkan keberanian bertanya dan kepemimpinan siswa.

4.2 Implementasi Interaksi Empatik Guru

Selain interaksi aktif, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi empatik guru menjadi aspek yang sangat menonjol dalam pembelajaran akhlak terpuji. Guru PAI secara konsisten membangun komunikasi yang hangat dan menghargai kondisi emosional peserta didik.

a. Komunikasi Hangat dan Personal

Pada setiap awal pembelajaran, guru selalu memberikan salam dan menanyakan kondisi siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru mengabsen siswa sambil menanyakan perasaan mereka, terutama setelah kegiatan shalat dhuha berjamaah. Ketika terdapat siswa yang mengalami konflik dengan temannya, guru tidak langsung memberikan sanksi, melainkan mengajak siswa berdialog untuk menyampaikan perasaan masing-masing.

b. Penguatan Positif

Penguatan positif menjadi bentuk interaksi empatik yang paling sering dilakukan. Guru memberikan pujian dan ucapan terima kasih secara spesifik ketika siswa menunjukkan perilaku terpuji. Berdasarkan observasi, guru menerapkan kebiasaan “empat kata ajaib” (tolong, maaf, terima kasih, permissi) dalam interaksi sehari-hari.

c. Pendekatan Diferensiasi

Guru memahami bahwa karakter siswa berbeda-beda. Dalam observasi, guru memberikan penugasan yang disesuaikan dengan karakter siswa, seperti memberikan peran sederhana kepada siswa yang pemalu dan tugas yang lebih menantang kepada siswa yang aktif. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Data observasi Interaksi Empatik Guru PAI SD Tunas Harapan Ar-Raudhah Kota Bandung

Bentuk Interaksi Empatik Guru	Frekuensi dalam 3 pertemuan	Keterangan
Memberikan salam dan menanyakan kondisi siswa	3 kali	Warm greeting
Mendengarkan curhatan siswa	3 kali	Saat siswa ada permasalahan/Morning talk
Memberi penguatan positif	12 kali	Mengaplikasikan 4 kata ajaib, memberi motivasi

Pendekatan diferensiasi	3 kali	Penugasan berbeda sesuai karakter siswa
-------------------------	--------	---

Hasil observasi pada tabel menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan interaksi empatik dalam pembelajaran. Bentuk interaksi yang paling sering muncul adalah penguatan positif, yang menciptakan iklim belajar yang suportif dan aman secara emosional. Siswa menyatakan merasa dihargai dan lebih nyaman mengikuti pembelajaran.

Tabel 3. Rekap Partisipasi Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat aktif	17 siswa	30%
Aktif	28 siswa	50%
Cukup aktif	9 siswa	16%
Pasif	2 siswa	4%
Total	56 siswa	100%



Gambar 2. Diagram Partisipasi Siswa

Data pada Tabel menunjukkan bahwa 80% siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan interaksi aktif dan empatik mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Meskipun demikian, masih terdapat 2 siswa (4%) yang pasif dan memerlukan pendekatan personal serta bimbingan lanjutan.

4.3 Hambatan dan Upaya Guru

Penelitian juga menemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, fasilitas yang terbatas, serta perbedaan karakter siswa. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui pembagian kelompok kecil, penggunaan media sederhana, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Upaya ini menunjukkan komitmen guru dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran akhlak terpuji secara optimal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi aktif dan empatik saling melengkapi dalam pembelajaran akhlak terpuji. Interaksi aktif meningkatkan keterlibatan siswa, sementara interaksi empatik menciptakan rasa aman dan nyaman. Kombinasi keduanya berdampak pada perubahan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan salam, meminta maaf, bekerja sama, dan menjaga kebersihan kelas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan interaksi aktif dan empatik dalam pembelajaran akhlak terpuji di SD Tunas Harapan Ar-Raudhah, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi aktif telah diterapkan secara optimal, meliputi diskusi terbimbing, permainan peran, tanya-jawab, dan mini project. Pendekatan ini berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik hingga mencapai lebih dari 80% pada setiap pembelajaran.

2. Interaksi empatik guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan humanis. Guru menunjukkan empati melalui komunikasi hangat, pendengaran aktif, penguatan positif, serta diferensiasi pembelajaran sesuai karakter setiap siswa.
3. Penerapan kedua pendekatan tersebut terbukti efektif dalam memperkuat nilai akhlak terpuji peserta didik. Peserta didik menunjukkan perkembangan dalam sikap peduli, sopan santun, saling menghargai, dan kemampuan mengelola emosi.
4. Pembelajaran akhlak terpuji yang berpusat pada peserta didik mendorong munculnya pengalaman belajar bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi akhlak secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan interaksi aktif dan empatik dalam pembelajaran akhlak terpuji di SD Tunas Harapan Ar-Raudhah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik, menguatkan nilai-nilai akhlak terpuji, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Guru berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Akifah, N., & Adami, F. F. 2025. Akhlak, Moral dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 9(1), 27–40.
- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. 2022s. Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133.
- Asy-Syahida, S. N., Koestanti, M., & Irawan, I. 2024. Epistemologi Pendidikan Islam Al Syaibany Dalam Pembelajaran Akhlak. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 870–882.
- Damani, M. Z., Nasabilla, T. S., & Zannah, N. 2025. Penguatan Nilai Tauhid Dalam Pendidikan Remaja Islam. *At-Tarbiyah Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 485–492.
- Darmawan, R. 2024. Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(1), 18–28.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. 2025. Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Iffatus, N., Yati, D., Cahyani, W., & Abu, M. Y. 2022. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 112–122.
- Irawan. 2017. Paradigma Keilmuan Manajemen Pendidikan Islam. *Manageria Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 297–315.
- Irawan. 2019. *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, A. A., Sitika, A. J., Fatah, A. F., & Tafriji, I. 2024. Akidah Tasawuf (Akhlak, Moral Dan Etika): Akhlak, Moral Dan Etika. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 9(2), 61–68.
- Najib, M. N. 2023. Konsep Bahagia dalam Kitab Kimiyaus Al-Sa'adah karya Syekh Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7330–7335.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. 2023. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7), 1397–1409.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, M. I., & Mubarak, R. 2024. Strategi Pembiasaan Akhlak Terpuji Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 1–11.
- Tarigan, M., Maulana, S., & Lubis, N. A. 2024. Filsafat Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 197–207.
- Yaumi, M. 2018. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media.